

DAMPAK SOSIALISASI BAHAYA MEROKOK DAN *IMPACT* DALAM BERMEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMKN 1 GRATI

CHINDY MAULIDYA, NOUREEL ALYA SHAHVITHRI, ERMITA ZAKIYAH
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Email: chindymaulidya02@gmail.com, noureelalya05@gmail.com,
zakiyah.ermita@uin-malang.ac.id

(Article History)

Received September 15, 2024; Revised December 23, 2024; Accepted December 26, 2024

Abstract: The Impact of Socialization of the Dangers of Smoking and Social Media Impact on the Knowledge and Attitudes of Students of SMKN 1 Grati

This study aims to determine students' perspectives on the dangers of smoking and the impact of social media on the knowledge and attitudes of students of SMKN 1 Grati. This is based on the phenomenon of adolescent recognition being one of the inevitable things in the growth and development of students. The population in this study were students of SMK 1 Grati. The sampling technique in this study used incidental sampling technique as many as 87 students. Teenagers aged 15-18 years are generally still vulnerable to the phenomenon of juvenile delinquency, one of which is smoking. The friendship environment and the use of social media are determinants in carrying out these actions. Unwise use of social media allows for higher rates of juvenile delinquency in Indonesia. Through a quantitative approach, all data were processed using IBM SPSS 25 and collected through questionnaires. The results showed a difference in the perspective of students of SMKN 1 Grati before and after socialization.

Keywords: *Smoking, Social Media Use, Adolescents, Knowledge, Attitude*

Abstrak: Dampak Sosialisasi Bahaya Merokok dan *Impact* dalam Bermedia Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMKN 1 Grati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa tentang bahaya merokok dan *impact* dalam bermedia sosial terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMKN 1 Grati. Hal tersebut didasari oleh fenomena kenakalan remaja menjadi salah satu hal tak terhindarkan dalam tumbuh kembang peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 1 Grati. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling sebanyak 87 siswa. Remaja berusia 15-18 tahun umumnya masih rentan terhadap fenomena kenakalan remaja salah satunya merokok. Lingkungan pertemanan dan penggunaan sosial media menjadi determinan dalam melakukan tindakan tersebut. Penggunaan sosial media yang tidak bijak memungkinkan semakin tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia. Melalui pendekatan kuantitatif seluruh data diolah menggunakan IBM SPSS 25 dan dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan terhadap perspektif siswa SMKN 1 Grati sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi.

Kata Kunci: Merokok, Penggunaan Sosial Media, Remaja, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja berupa rokok. Merupakan salah satu dari sekian banyak jenis fenomena yang terjadi dalam masa pertumbuhan remaja. Pada tahun 2022, perokok usia lebih dari 15 tahun di Jawa Timur tercatat sebanyak 28,51% dan angka tersebut meningkat dari tahun ke tahun (Statistik, 2024). Pada tahun 2021, Kemenko PMK mencatat perokok aktif pada usia 13-15 tahun sebanyak 18,8% (Hadi, 2021). Kondisi tersebut diperparah dengan berita mengenai belasan siswa SMK yang merokok saat wisuda kelulusan selama acara berlangsung (Manaf, 2023). Faktor-faktor seperti kemudahan akses terhadap rokok dan promosi rokok melalui iklan-iklan membuat pelajar cenderung tertarik untuk membeli rokok (Hadi, 2021). Upaya penaikan tarif cukai rokok oleh Kemenko PMK untuk mencegah ketercapaian (*affordability*) rokok pada pelajar dinilai masih kurang efektif, hal ini dibuktikan dengan tersedianya rokok eceran pada toko-toko kelontong dan tidak adanya teguran ketika pelajar membeli rokok (Hadi, 2021). Merokok dinilai sebagai tindakan yang “keren” dan perlahan menjadi “budaya” di kalangan pelajar, hal ini pula yang mendasari maraknya fenomena tersebut, terutama pada pelajar (Nurhayati *et al.*, 2022). Pada usia pelajar, umumnya terdapat kecenderungan untuk diakui dalam kelompok sosial, dan dalam praktiknya merokok menjadi salah satu ajang pembuktian (Umari *et al.*, 2020). Apabila kondisi ini dibiarkan, maka prevalensi perokok Indonesia di 2045 akan mencapai 90 juta orang dan target SDGs 2030 atas rokok tersebut akan gagal (Umari *et al.*, 2020; Yosidora, 2022).

Masalah lain, disamping rokok adalah etika penggunaan sosial media pada remaja. Semenjak disrupti sekaligus inklusi digital, sosial media menjadi salah satu sarana komunikasi paling marak digunakan. Beberapa sosial media yang populer di Indonesia diantaranya yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *Telegram*, dan *Twitter* (Mustajab, 2023). Dalam praktiknya, pengguna sosial media di Indonesia mendominasi 60,4% dengan rata-rata durasi bersosial media selama 3 jam 18 menit per hari (Widi, 2023). Kondisi tersebut apabila tidak diimbangi dengan penggunaan sosial media yang bijak akan membawa dampak negatif seperti *insecurity*, *trolling*, *cyberbullying* dan distraksi belajar. Sosial media pada dasarnya memberikan kemudahan interaksi tanpa batas ruang dan waktu bagi penggunanya, namun juga memungkinkan lahirnya konten-konten negatif (Prakoso & Ramadhan, 2022). Maraknya tindakan kriminal seperti kekerasan seksual yang berawal dari perkenalan secara online, tawuran yang disiarkan secara live dan perdagangan senjata tajam yang dilakukan remaja melalui sosial media menjadikan perlunya pengawasan ketat terhadap penggunaan platform tersebut. Meskipun demikian, dalam dunia pendidikan sosial media termasuk kedalam sarana pembelajaran yang inovatif, terutama melalui kegiatan *microblogging* (Dedyerianto, 2019).

Kedua kondisi tersebut kemudian mengharuskan adanya Upaya pencegahan sejak dini melalui sosialisasi dan kampanye. Penelitian yang dilakukan oleh

(Nurhayati *et al.*, 2022), menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi mengenai dampak merokok bagi kesehatan pada pelajar. Di mana, para siswa lebih memahami dampak negatif rokok. Selanjutnya pada penggunaan sosial media, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prakoso & Ramadhan, 2022), menyatakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman atas kode etik bermedia sosial dari sebelum dilakukan pemahaman tentang efek merokok dan sesudah sosialisasi, mereka bersedia mengurangi perilaku merokok.

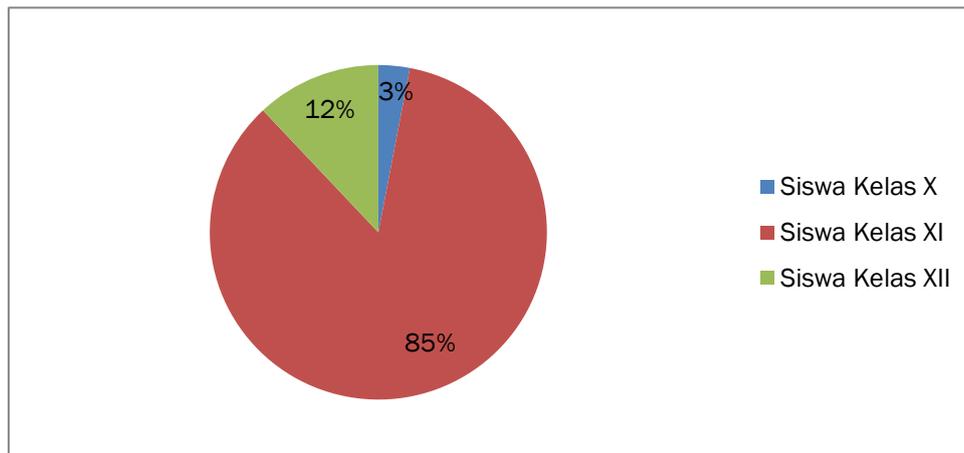
Melalui hasil tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai dampak sosialisasi bahaya merokok dan sosial media yang secara berkesinambungan memiliki efek samping pada tumbuh kembang peserta didik. Pengembangan yang dilakukan peneliti adalah, menelaah hasil sosialisasi terhadap keterkaitannya dengan pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Grati.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif berdasarkan tingkat eksplanasinya (Sinambela, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Grati, sedangkan pengambilan sampel menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan teknik sampling insidental yang berjumlah 87 siswa. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar kepada 87 pelajar SMKN 1 Grati dan seluruh data yang dikumpulkan diolah menggunakan *IBM SPSS 25*. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data pengetahuan dan sikap siswa setelah dilakukan sosialisasi impact sosial media terhadap pengetahuan dan sikap.

Melalui Gambar 1 dapat diketahui bahwa, mayoritas peserta sosialisasi dampak bahaya merokok dan sosial media didominasi oleh siswa kelas XI dengan jumlah 74 orang (85%). Selanjutnya, siswa kelas 10 yang mengikuti sosialisasi tersebut sebanyak 3 orang (3%) dan siswa kelas 12 sebanyak 10 orang (12%). Kegiatan sosialisasi tersebut hanya diikuti oleh siswa laki-laki yang tersebar pada Jurusan Akuntansi, Desain Komunikasi Visual, Total *Productive Maintenance*, Agribisnis Perikanan Air Tawar, Agribisnis Ternak Unggas, Teknik Elektro, Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Audio Video.

Instrumen penelitian yang disebarkan diukur dengan Skala *Likert* (1-4) dengan distribusi sebagai berikut; (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Cukup Setuju, dan (4) Setuju. Kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan data angka peneliti. Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dihitung melalui proses analisis ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample T-test*. Namun, apabila data yang digunakan tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji non parametrik menggunakan teknik *Wilcoxon Ranked Test*. Teknik uji tersebut dipilih untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perspektif pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Jenjang Kelas Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif responden pelajar SMKN 1 Grati yang mengikuti sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	87	16	47	35.46	5.126
<i>Posttest</i>	87	15	50	36.55	4.793
<i>Valid N (listwise)</i>	87				

Sumber: Hasil analisis data, 2024

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa yang mengikuti sosialisasi adalah 35,46, dengan standar deviasi sebesar 5, 126. Sementara itu, skor pada *post test* siswa yang mengikuti sosialisasi adalah 36,55, dengan standar deviasi sebesar 4.793.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, data terlebih dahulu ditinjau normalitasnya melalui Uji *Kolmogrov Smirnov* yaitu Suatu data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi diatas 0.05 (> 0.05) (Afifah *et al.*, 2022). Melalui Tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh data sosialisasi dampak merokok dan sosial media tidak memiliki distribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi seluruh *pre-test* dan *post-test* yang lebih kecil (< 0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Ranked Test*.

Wilcoxon Ranked Test

Sosialisasi dampak bahaya merokok, hubungan variabel dikatakan memiliki perbedaan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (< 0.05) (Nuhanisa *et al.*, 2019). Melalui Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada siswa SMKN 1 Grati sebelum dan

sesudah dilakukan sosialisasi dampak bahaya merokok. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Selanjutnya untuk memperjelas perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Ranked Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post R – Pre R	Negative Ranks	28 ^a	29.77	933.50
	Positive Ranks	53 ^b	46.93	487.50
	Ties	6 ^c		
	Total	87		

a. Post R < Pre R
b. Post R > Pre R
c. Post R = Pre R

Sumber: Hasil analisis data, 2024

Melalui Tabel 2 pada *negative ranks* dapat diketahui bahwa terdapat 28 pelajar yang masih menganggap remeh dampak bahaya merokok setelah sosialisasi. Sementara pada *positive ranks* dapat diketahui bahwa terdapat 53 siswa yang memiliki perluasan perspektif dengan mengindahkan dampak bahaya merokok setelah sosialisasi. Dan terakhir, pada *ties* dapat diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang berperspektif netral terhadap dampak bahaya merokok meskipun sudah dilakukan sosialisasi.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Ranked Test

		Post Test–Pre Test
Z		-4,411 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on negative ranks		

Sumber: Hasil analisis data, 2024

Hubungan variabel dikatakan memiliki perbedaan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (< 0.05) (Nuhanisa *et al.*, 2019). Melalui Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada siswa SMKN 1 Grati sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi *impact* sosial media terhadap pengetahuan dan sikap. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Selanjutnya untuk memperjelas perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Melalui Tabel 4 pada *negative ranks* dapat diketahui bahwa terdapat 21 pelajar yang masih kurang menyadari kode etik bersosial media setelah sosialisasi. Sementara pada *positive ranks* dapat diketahui bahwa terdapat 60 siswa yang memiliki perluasan perspektif dengan memahami kode etik bersosial media setelah sosialisasi. Dan terakhir, pada *ties* dapat diketahui bahwa terdapat

6 siswa yang berperspektif netral terhadap kode etik bersosial media dan dampaknya meskipun sudah dilakukan sosialisasi.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Ranked Test

		<i>Ranks</i>		
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Post R - Pre R</i>	<i>Negative Ranks</i>	21 ^a	34.62	727,00
	<i>Positive Ranks</i>	60 ^b	43.23	2594.00
	<i>Ties</i>	6 ^c		
	<i>Total</i>	87		

a. *Post R < Pre R*

b. *Post R > Pre R*

c. *Post R = Pre R*

Sumber: Hasil analisis data, 2024

Sosialisasi Dampak Bahaya Merokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal *et al* (2023); Anwary & Dhewi (2018); Nurhayati *et al* (2022); dan Umari *et al* (2020). Masing-masing hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara hasil sosialisasi bahaya merokok yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok dan sikap untuk berhenti atau bahkan menjauhi rokok itu sendiri. Nilai rata-rata keseluruhan peserta *pre-test* dan *post test* juga mengalami peningkatan, yang awalnya 2,0 dari skala 5 menjadi 2,3 dalam skala 5. Adapun instrumen penelitian mengarah pada persepsi-persepsi siswa terhadap rokok itu sendiri, terlebih mengenai stigma “Merokok di sekolah hal yang keren”. Terutama pada aspek kesadaran merokok dalam lingkungan sekolah, peserta sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamal *et al* (2020), hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara edukasi bahaya rokok terhadap pengetahuan dan perilaku merokok pada remaja.

Kondisi tersebut pada dasarnya memang masih memungkinkan terjadi, pada penelitian ini sendiri kondisi tidak adanya perubahan perspektif dan kesadaran ditunjukkan melalui *negative ranks* pada Tabel 2. Meskipun sudah dilakukan sosialisasi mengenai bahaya merokok masih terdapat siswa yang memiliki kesadaran kurang dan berniat akan merokok atau masih merokok. Menurut Jamal *et al* (2020) beberapa determinan yang masih menyebabkan adanya perilaku ini adalah lingkungan pertemanan perokok dan orang tua yang merokok secara aktif.

Faktor lain berupa lingkungan pertemanan yang perokok menjadikan pengaruh yang besar terhadap siswa karena ketika siswa tersebut kurang mempunyai motivasi yang tinggi maka lingkungan pertemanan akan mengajak kembali dan menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah. Selain itu orang tua yang tidak mendukung kepada perubahan anak dari seorang perokok kepada bebas

rokok menjadikan siswa enggan untuk berubah, sehingga sosialisasi yang diadakan memberikan dampak yang tidak terlalu besar kepada perubahan yang nyata.

Sosialisasi Impact Sosial Media Terhadap Pengetahuan dan Sikap

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiputra *et al* (2022); Hariguna *et al* (2023); dan Prakoso & Ramadhan (2022). Masing-masing penelitian dan pengabdian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman pelajar terhadap kode etik bersosial media sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Hal tersebut diwujudkan melalui adanya peningkatan pemahaman dan perubahan sikap yang pada siswa dalam bersosial media. Dalam penelitian ini, kode etik bersosial media lebih difokuskan pada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Melalui nilai rata-rata keseluruhan senilai 2,3 dalam skala 5 pada *pre-test* dan 2,9 dalam skala 5 pada *post-test*, secara tidak langsung menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan membawa dampak peningkatan kesadaran pada siswa.

Menurut Dedyerianto (2019), penggunaan sosial media memiliki dampak terhadap hasil belajar dibandingkan dengan kemandirian belajar. Penggunaan sosial media yang berlebihan baik pada jam pelajaran maupun di luar jam dapat mengakibatkan pengurangan waktu belajar. Sehingga, hasil belajar peserta didik cenderung akan turun. Agustiah *et al* (2020) menyatakan, intensitas penggunaan sosial media berlebih akan membuat pelajar teradiksi dan “terjebak” sehingga lalai dalam menunaikan kewajiban sebagai pelajar. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui tidak adanya peningkatan jawaban rata-rata siswa terhadap pertanyaan “Bermain sosial media sosial membuat lupa waktu”, karena pada dasarnya banyak siswa yang sudah sadar mengenai ketergantungan tersebut. Meskipun demikian, dalam praktiknya seluruh peserta sosialisasi setuju dengan pernyataan bahwa bermain sosial media di kelas mengakibatkan malas belajar dan tidak disiplin, akan tetapi siswa tidak mudah untuk menghindari hal tersebut, sehingga selain kesadaran diri yang harus ditingkatkan juga harus ada motivasi yang tinggi terhadap proses pembelajaran.

PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dianalisa dan diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Usia Guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru, yang terlihat dari angka signifikansi yang lebih rendah dari 0,05, yaitu $<0,001$. Di lain sisi, Latar Belakang Pendidikan Guru juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru, dengan angka signifikansi yang sama, yaitu $<0,001$. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut, yakni Usia Guru dan Latar Belakang Pendidikan Guru, memiliki kontribusi terhadap Kinerja Guru di lembaga pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Karangasem.. Pengaruh simultan ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar $p = 0,001$, dengan persentase kontribusi sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor

usia dan latar belakang pendidikan guru merupakan aspek penting yang memengaruhi kinerja guru di lingkungan pendidikan tersebut.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Usia Guru dan Latar Belakang Pendidikan Guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Dalam konteks usia, guru yang lebih senior umumnya memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan guru-guru yang lebih junior. Namun, guru yang lebih senior juga memiliki keterbatasan, terutama dari segi energi dan kesehatan, yang dapat memengaruhi efektivitas dalam mengajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pengalaman dan stamina dalam proses perekrutan guru untuk menjaga stabilitas kinerja tenaga pengajar. Sementara itu, latar belakang pendidikan juga menjadi faktor penting yang memberikan dampak terhadap kinerja guru. Guru dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat keilmuan yang lebih tinggi pula, yang mendukung kemampuan mereka dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa secara maksimal. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan sudah seharusnya memberikan perhatian khusus pada latar belakang pendidikan calon guru dalam proses perekrutan. Keilmuan yang kuat akan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pengajaran dan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Meski demikian, hasil penelitian ini perlu dikembangkan lebih luas guna menggali faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi kinerja guru. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih menyeluruh, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja guru di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Mudzakir, A., & Nandiyanto, A. B. D. (2022). How to Calculate Paired Sample t-Test using SPSS Software: From Step-by-Step Processing for Users to the Practical Examples in the Analysis of the Effect of Application Anti-Fire Bamboo Teaching Materials on Student Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Teaching in Science*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.17509/ijotis.v2i1.45895>
- Afrizal, Tahir, M., Hasrul, S., Ladipin, Akram, H., & Irwansyah, O. (2023). Sosialisasi Bahaya Merokok Di SMA Negeri Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. *COVIT(Community Service of Tambusai): Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 200–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/covit.v3i1.16941>
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181–190. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Anwary, A. Z., & Dhewi, S. (2018). Menciptakan Generasi Muda Yang Bebas Dari

- Rokok Melalui Sosialisasi Mengenai Bahaya Merokok Kepada Siswa Kelas Vi Sdn Kebun Bunga 6 Kota Banjarmasin. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat*, 432–436. <https://doi.org/https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PPKMDU/article/viewFile/8463/4443>
- Ardiputra, S., Burhanuddin, Yusri, M., IqbalMaulana, M., & Pahrudin. (2022). Sosialisasi UU ITE No.19 Tahun 2016 dan Edukasi Cerdas dan Bijak dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 707–718. <https://doi.org/10.54082/jamsi.314>
- Dedyerianto. (2019). Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 208–225. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1206>
- Hadi, A. T. (2021). Kemenko PMK: 18,8 Persen Pelajar 13-15 Tahun Perokok Aktif. <https://mediaindonesia.com/humaniora/449953/kemenko-pmk-188-persen-pelajar-13-15-tahun-perokok-aktif>
- Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>
- Jamal, H., Abdullah, A. Z., & Abdullah, M. T. (2020). Determinan Sosial Perilaku Merokok Pelajar di Indonesia: Analisis Data Global Youth Tobacco Survey Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(3), 141–150. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.56718>
- Manaf, R. Al. (2023). *Viral Belasan Siswa SMK Asyik Merokok Saat Wisuda Kelulusan, Wakil Kepala Sekolah Angkat Bicara*.
- Mustajab, R. (2023). *WhatsApp Masih Menjadi Media Sosial Terfavorit di Indonesia*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/whatsapp-masih-menjadi-media-sosial-terfavorit-di-indonesia>
- Nuhanisa, H., Pangesti, R. A., & Fajri, A. (2019). *Uji Independent T-Test, Dependent T-Test, Dan Wilcoxon Signed T-Test*.
- Nurhayati, T. S., Nasution, F. S., Dongoran, N., & Ramadhan, F. (2022). Sosialisasi Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 34–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/shihatuna.v2i1.11864>
- Prakoso, F. A., & Ramadhan, Z. (2022). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial pada Siswa SMK Muhammadiyah Parung, Kabupaten Bogor. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 26–29. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i2.20862>
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu.

- Statistik, B. P. (2024). *Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-tembakau-selama-sebulan-terakhir-menurut-provinsi.html>
- Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422>
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>
- Yosidora, A. (2022). *Indonesia Darurat Konsumsi Rokok, 25% Penduduk Jadi Perokok*. <https://doi.org/https://katadata.co.id/berita/nasional/629a4c7ae4079/indonesia-darurat-konsumsi-rokok-25-penduduk-jadi-perokok> Penulis: Amelia Yesidora Editor: Yuliatwati